Jurnal Administrasi, Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan [JAK2P]
Volume [2] No. [2] Desember 2021
Online ISSN 2721-1886

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI UNGGULAN

Alfina Putri[1], Sumarlin Mus[2]
Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

alamat e-mail:
alfinaputri669@gmail.com
sumarlin.mus@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Program Pendidikan Inklusi di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar Pendekatan Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan Guru Pendamping Khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian dan kesimpulan menunjukkan bahwa Implementasi Program Pendidikan Inklusi di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar menunjukkan bahwa: (1) kesiswaan merujuk pada pengaturan siswa dengan melaksanakan kegiatan identifikasi dan asesmen terlebih dulu (2) kurikulum disekolah inklusi diberikan keleluasaan untuk melakukan modifikasi kurikulum terhadap anak berkebutuhan khusus (3) proses pembelajaran meliputu: perencanaan pembelajaran yaitu guru kelas dan guru pendamping khusus tetap melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun RPP dan silabus berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen dengan pengawasan kepala sekolah. Pelaksanaan pembelajaran yaitu proses belajar pembelajaran oleh siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang didampingi guru pendamping khusus disatukan dalam satu ruangan untuk menerima pebelajaran. Evaluasi pembelajaran yaitu proses evaluasi dengan memberikan ulangan kepada semua siswa tanpa ada perbedaan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. (4) tenaga pendidik direkrut dari lulusan jurusan pendidikan luar biasa (PLB) berdasarkan pilihan kepala sekolah dengan persyaratan dan ketentuan sekolah yang berlaku dan memberikan pelatihan pengembangan skill untuk para guru secara bergantian (5) sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran serta kegiatan sekolah telah disediakan oleh sekolah dengan lengkap sesuai dengan kebutuhan (6) sumber daya masyarakat, sekolah mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar sehingga masyarakat memberikan dukungan penuh dalam penerapan dan pengembangan program pendidikan inklusi secara terus menerus.

Kata kunci: Konsep Inklusi. Manajemen Pendidikan Inklusi

Abstract: This study examines the Implementation of Inclusive Education Program at SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar. The purpose of this research is to find out the implementation of the Inclusive Education Program at SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar. This research approach is a qualitative approach with descriptive quantitative research type. The source of data in this research is the Head of School, Homeroom Teacher, Specialized teacher assistant. Data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation. Data analysis techniques using the method from Miles and Huberman. The results of the study and conclusions show that the implementation of Inclusive Education Program at SDN unggulan Mongisidi 1 Makassar shows that: (1) students refers to the arrangement of students by carrying out identification activities and assessment first (2) the curriculum at the inclusive school in Makassarr gives flexibility to make curriculum modifications to the children with special needs of children with the needs. (3) the learning process includes: learning planning, which is : the class

teacher and special assistant teacher continue to make learning plans by preparing lesson plans and syllabus based on the results of identification and assessment under the supervising the school principal. Learning implementation which is process of learning and learning by regular students and students with special needs who are accompanied by several special assistants assembled together in one room to receive learning. Learning evaluation is a process of evaluation by giving a test to all students without any difference with the aim of knowing the level of learning success. (4) teaching staff are recruited from graduates of specialized need education school (SLB), documenting the choice of school principals with applicable school terms and conditions and providing skills development training for teachers in succession (5) facilities and infrastructures that support learning processes and school activities provided by the school in complete accordance with forestry (6) community resources, the school has an intricate relationship with the surrounding community so that the community provides full support in the implementation and development of inclusive education programs.

Keywords: *the concept of inclusion,inclusive education management*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk meningkatkan kualitas bangsa lebih baik. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah berupaya membuka kesempatan bagi seluruh anak Indonesia untuk mengeyam pendidikan, salah satunya adalah membuka kesempatan bagi siswa yang memiliki kelainan fisik maupun kelemahan mental untuk tetap diterima disekolah regular sehingga bisa belajar bersama dengan siswa normal lain yang sebayanya. Adapun program pendidikan yang dibuat oleh pemerintah ialah program pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi ini lahir dilandasi oleh UUD RI Tahun 1945 secara jelas dan tegas menjamin bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan, yang dipertegas dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maupun dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, sehingga tidak ada alasan warga untuk tidak mengenyam pendidikan.

Dalam hal ini guru sebagai pemeran utama dalam proses penyampaian pembelajaran dituntut untuk mengembangkan kompetensi profesional dalam mengelola kelas dikarenakan adanya perbedaaan yang signifikan antara kelas umum dan kelas inklusi dalam proses pembelajarannya, mulai dari segi bahan ajar, sumber belajar, metode belajar, hingga evaluasi pembelajaran dan tak kalah pentingnya untuk diperhatikan yaitu pemahaman karakter peserta didiknya terkhusus untuk ABK (anak berkebutuhan khusus) yang pasti lebih banyak kebutuhannya dibandingkan anak yang Non ABK dalam proses menerima materi pembelajaran. Berbagai kebutuhan anak dalam kelas inklusif juga menimbulkan dampak pada penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, penataan manajemen kelas dan interaksi sosial antar anak dalam kelas tersebut. Manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar, Program inklusi sudah berjalan 3 tahun, salah satu guru pembimbing khusus (GPK) mengatakan bahwa pelaksanaan kelas inklusi sudah bagus, anak berkebutuhan khusus digabung dengan anak reguler untuk melaksanakan pembelajaran, dalam satu kelas maksimal 3 orang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan satu GPK rangkul maksimal 2 ABK yang ikut mendampingi berlangsungnya proses pembelajaran. Kurikulum ABK tetap mengikut dengan kurikulum yang dilaksanakan sekolah hanya saja ada sedikit modifikasi kurikulum sesuai jenis kesulitan ABK. Dan juga program pembelajaran individual yang dibuat akan tetap mengacu pada buku tema dan kurikulum dikelas.

Di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar selain difasilitasi ruang sumber beserta alat penunjang pembelajaran didalamnya untuk anak berkebutuhan khusus juga difasilitasi tenaga pendidik khusus yang menangani ABK, dan saat ini SDN Unggulan Monginsidi telah memiliki 7 orang tenaga pendidik selaku GPK dan 9 ABK.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Program Pendidikan Inklusi di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar" dengan harapan

hasil penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan program inklusi di salah satu sekolah unggulan yang ada di Makassar.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Manajemen

Suatu organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan bersama, namun untuk mencapai tujuan secara efektif diperlukan manajemen yang baik dan benar. Pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.

Menurut Ricky W. Griffin dalam buku Maisah (2013:1) mendefinisikan manajemen adalah seperangkat aktivitas yang meliputi: perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilaksanakan langsung oleh suatu sumber daya organisasi (manusia, uang, benda-benda fisik, dan informasi). Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa manajemen merupakan kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas yang telah diberikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada demi mencapai tujuan yang telah ditetantukan.

2.2.Konsep Inklusi

2.2.1 Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Hildegun Olsen dalam Tarmansyah (200:82), pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler pada umumnya untuk belajar. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Selanjutnya Marthan (2007:145) menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah regular (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. Dari beberapa pendapat dapat di simpulkan bahwa pendidikan inklusi ialah wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk menyatukan anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler untuk mengenyam pendidikan tanpa ada penilaian subjektif terhadap siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Non ABK.

2.2.2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Adapun tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelaianan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu seusai dengan kebutuhan dan kemampuan. Bakat istimewa atau khusus (talent) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi khusus yang jika memperoleh kesempatan dengan baik untuk pengembangannya akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu. Oleh karena itu ABK harus memperoleh pendidikan yang layak seperti halnya teman sebayanya yang berada disekolah reguler.

2.2.3. Komponen Pendidikan Inklusi

Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi harus memperhatikan 8 (delapan) komponen yaitu: (1) Peserta Didik, bahwa sasaran pendidikan sekolah inklusi adalah semua peserta didik baik sebagai anak berkelainan maupun anak normal. (2) Kurikulum, bahwa

kurikulum yang digunakan pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku disekolah umum, namun untuk siswa ABK dimodifikasi sesuai kebutuhannya. (3) Tenaga Pendidik, yaitu meliputi guru kelas, guru mata pelajaran dan GPK. GPK adalah guru yang tugasnya memberikan layanan khusus, mendampingi dan memberikan bimbingan secara berkesinambungan kepada siswa yang berkelainan selama mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. (4) Kegiatan Pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam proses belajar mengajar. (5) Penilaian dan Sertifikasi, bahwa penilaian dalam setting inklusi ini mengacu pada model pengembangan (modifikasi) kurikulum yang dipergunakan.(6) Manajemen Sekolah, bahwa sekolah mempunyai kewenangan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi semua hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. (7) Penghargaan dan Sanksi, bahwa penghargaan akan diberikan kepada sekolah yang meraih prestasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan sebaliknya (8) Pemberdayaan Masyarakat, bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang ideal tidak akan terlaksana tanpa adanya pertisipasi dan dukungan dari masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.4. Model-Model Pendidikan Inklusi

Adapun model pendidikan inklusi menurut Nikmatuzahroh & Nurhamida (2016. 47-48), antara lain : (1) Inklusi penuh. Dalam model ini anak yang memiliki keterbatasan disekolahkan dekat dengan rumahnya dan mengikuti pendidikan secara normal dengan anak-anak lain. (2) Integrasi Model Lanjutan. Dalam mode ijni dari kelas khusus menunjungi kelas regular untuk aktivitas bersama dalam mata pelajaran tertentu. (3) Model Inkusi. Memandang semua siswa sama dan memiliki bakat masing-masing dalam bidangnya, jadi professional guru sangat diperlukan untuk mensukseskan pengajaran tersebut.

Dengan model di atas dapat penulis disimpulkan bahwa alangkah baiknya sekolah memilih model pendidikan inklusi yang tidak memberatkan siswa ABK dan yang terlibat didalamnya dalam menerima pembelajaran, dan menerapkan model inklusi sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus tersebut yang bisa meringankan jalannnya program inklusi dengan baik dan mudah.

2.2.5. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik dalam pendidikan inklusi menurut Marthan (2007:152) tergabung dalam beberapa hal seperti sebagai berikut: (1) Hubungan; Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya. (2) Kemampuan; Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping. (3) Pengaturan tempat duduk; Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain. (4) Materi belajar; Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran agar lebih menarik dan juga menantang. (5) Sumber; Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media

belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu. (6) Evaluasi; Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.

Dalam pendidikan inklusi terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pembinaan peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

2.3. Manajemen Progam Pendidikan Inklusi

2.3.1 Pengertian Manajemen Program Pendidikan Inklusi

Manajemen pendidikan inklusi merupakan proses pengaturan dan pengelolaan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Menurut Kustawan (2012:52) bahwa manajemen pendidikan inklusi dimulai dari penerimaan siswa baru atau anak berkebutuhan khusus, modifikasi kurikulum, proses pembelajaran, proses penilaian, pemberdayaan pendidik dan tenaga pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi.

2.3.2. Manajemen Kesiswaan

Manajemen peserta didik menurut Nasihin dan Sururi, Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2009: 205) adalah sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik terebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus. Manajemen peserta didik merupakan upaya untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik mulai dari proses penerimaan sampai pada saat peserta didik lulus dari sekolah tersebut.

Untuk tahap awal, agar memudahkan pengelolaan kelas, seyogianya setiap kelas inklusi dibatasi tidak lebih dari dua jenis kelainan anak luar biasa, dan jumlah keduanya tidak lebih dari lima anak. Kemampuan awal dan karakteristik siswa ABK menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta pelaksanaan proses pembelajaran.

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah anak mengalami kelainan / penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) atau tidak. Pada pendidikan kebutuhan khusus asesmen bertujuan untuk menarik perhatian pada hambatan-hambatan belajar yang spesifik, berbagai kemungkinan lingkungan belajar/ mengajar beserta pengadaptasiannya, proses dan hasilnya, serta hubungan kontekstualnya. Maka dari itu guru harus mengetahui level keberfungsian anak.

2.3.3. Manajemen Kurikulum

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Kurikulum Sekolah Inklusi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Menurut Direktorat PLB dalam Tarmansyah (2007:168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengembangkan potensinya dengan mudah dikarenakan sesuai dengan bakat dan kemampuannya yang ada pada anak.

2.3.4.Manajemen Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran begitu amat penting peranannya dalam upaya mengembangkan kompetensi siswa

secara optimal, maka seyogyanya proses pembelajaran menjadi fokus utama untuk terus menerus ditingkatkan kualitasnya.

Prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya. Hanya saja ada sedikit perbedaan dikarenakan hadirnya anak berkebutuhan khusus dikelas maka dari itu guru harus melaksanakan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Tarmansyah (2007:192-193) bahwa prinsip-prinsip khusus pembelajaran sesuai dengan kelainan anak, sebagai berikut: (1) Tunanetra,belajar bagi anak dengan gangguan penglihatan, terutama melaluipendengaran dan perabaan, menggunakan benda konkrit, belajar sambal melakukan atau anak mengalami apa yang dijelaskan oleh guru, dan pengalaman yang menyatu. (2) Tunarungu, Dalam proses pembelajaran dengan anak tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran, prinsipnya adalah keterarahan wajah, keterarahan suara, dan keperagaan. (3) Tunagrahita dan lambat pelajar, pembelajaran bagi anak tunagrahita dan anak lambat belajar (*slow learner)* adalah prinsip kasih sayang, keperagaan, dan rehabilitasi. (4) Tunadaksa, pembelajaran bagi anak tuna daksa atau anak gangguan fisik yang perlu diperhatikan adalah layanan medik, pendidikan, dan sosial. (5) Tunalaras, bagi anak tunalaras prinsip pembelajaran yang perlu perhatikan adalah kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, penggunaan waktu luang, kekeluargaan dan kepatuhan, disiplin, dan kasih sayang. Berdasarkan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran yang akan di terapkan harus sesuai dengan kondisi ABK sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristiknya guna untuk melancarkan proses pembelajaran itu sendiri.

2.3.5. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Menurut Herawan dan Hartini dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2009: 229) bahwa : manajemen pendidik dan tenaga kependidikan aktivitas yang harus dilakukan mulai dari tenaga pendidik

Pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah, yang siswanya terdiri atas anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus, disamping diperlukan guru kelas dan guru mata pelajaran, diperlukan juga Guru Pendidikan Khusus (GPK) yang merupakan partner guru kelas dan guru mata pelajaran dalam upaya melayani anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki berkembang optimal.

Dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004: 9-10) tugas GPK antara lain sebagai berikut: (1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. (2) membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik. (3) melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran.(4) memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedial ataupun pengayaan. (5) memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran. (6) memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan guru mata pelajaran agar

mereka dapat memberi pelayanan pendidikan kepada anak ABK.

2.3.6. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan dan dibutuhkan adanya sarana dan prasarana yang memungkinkan anak untuk perkembangannya. Dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004:4) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, maka sarana-prasarana yang diperlukan sekolah inklusi selain sarana-prasarana umum juga khusus yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

Sarana khusus yang perlu disediakan di sekolah inklusi, apabila peserta didiknya ada yang tunarungu meliputi: ruang asesmen, ruang konsultasi, ruang latihan bina wicara, ruang bina persepsi bunyi dan irama, ruang remedial, ruang latihan fisik, lapangan olahraga, ruang penyimpanan alat, ruang latihan bina diri, dan ruang keterampilan.

2.3.7. Manajemen Sumber Daya Masyarakat

Peran masyarakat dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Wadah partisipasi masyarakat itu dibuat dalam bentuk komite sekolah yang telah diatur oleh pemerintah dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2012 tanggal 2 April 2012 dinyatakan bahwa komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada jalur pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Peran orang tua anak berkebutuhan khusus, orang tua anak normal dan siswa reguler sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Apabila orang tua anak berkebutuhan khusus, orang tua anak reguler dan siswa reguler menerima konsep pendidikan inklusi, maka hal itu sangat baik. Namun jika sebaliknya, maka hal tersebut akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemberian wacana kepada semua warga sekolah dan para orangtua siswa bahwa dengan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus mampu bersosialisasi lebih baik di lingkungannya.

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep teori yang telah dipaparkan mengenai pendidikan inklusi yang merupakan program pemerintah untuk ABK yang tetap mengenyam pendidikan di sekolah regular. Berbagai pengelolaan manajemen sekolah yang baik dalam menerapkan program pendidikan inklusi. Beberapa point manajemen program pendidikan inklusi mulai dengan manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen proses pembelajaran, manajemen pendidik & tenaga kependidikan, manajemen sarana & prasarana, dan manajemen sumber daya masyarakat, kita dapat melihat pengimplementasiannya dari beberapa aspek tersebut, maka dengan begitu akan tercipta sistem pendidikan yang layak sesuai kodisi anak tanpa diskriminatif.

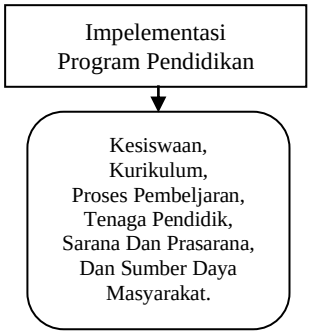

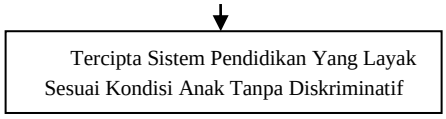

Gambar 1 : Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan desain penelitian deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi manajemen program pendidikan inklusi di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar.

3.2. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara observasi dan dokumentasi dimana kisi-kisi penelitian disusun dalam lampiran yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun pedoman wawancara. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, keterlibatan peneliti secara langsung mutlak perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar. Pemilihan SDN Unggulan Mongisidi I Makassar sebagai lokasi penelitian. Bertempat di Jl. R.W. Mongisidi No. 13 Maricaya Baru, Kec. Makassar, Kota Makassar Prov. Sulawesi Selatan.

3.4. Sumber Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan maka diperlukan adanya subjek atau informan penelitian. Subjek penelitiaannya adalah kepala sekolah, guru pendamping khusus, guru kelas sebagai informan kunci.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Metode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

3.6. Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dimulai observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penulis akan menganalisis data berdasarkan analisis lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman yaitu melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3.7. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi. Sugiyono (Rahayu, 2015) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3.8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan dan proses penelitian yang akan dilalui diantaranya adalah tahap sebelum penelitian, tahap tahap penelitian, tahap analisis data, tahap penulisan laporan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pendidikan inklusi di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar yaitu sebagai berikut :

4.1. Kesiswaan

Secara garis besar hasil penelitian yang telah didapatkan menunjukkan bahwa mengenai manajemen kesiswaan, peserta didik diatur dan ditempatkan sesuai bakat dan minat para peserta didik dengan mendapatkan pelayanan terbaik. Menurut Nasihin dan Sururi (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI 2009: 205) Manajemen peserta didik adalah sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik terebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus.

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kebutuhan ataupun tingkat kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dengan cara mengidentifikasi dan mengasesmen dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus. Kegiatan ini dilakukan untuk dijadikan patokan dalam melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran.

Adapun hasil penemuan peneliti secara keseluruhan bahwasanya pihak sekolah sebelum melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu melaksanakan identifikasi dan kegiatan assesmen kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru dengan tujuan agar mengetahui tingkat kemampuan dan tingkat kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Peneliti melakukan pengambilan berkas format identifikasi dan assesmen peserta didik berkebutuhan khusus.

4.2. Kurikulum

Secara garis besar hasil penelitian yang telah didapatkan melalui proses wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa mengenai kurikulum di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar menerapkan kurikulum 2013 dengan menyamaratakan seluruh peserta didik yang ada disekolah tersebut baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Mengenai penerapan program pendidikan inklusi sekolah diberi keleluasaan untuk memodifikasi kurikulum terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus yang dimodif sesuai dengan tingkat kebutuhan dan karakteristik anak yang dilihat dari hasil identifikasi dan assesmen.

Seperti yang diterangkan oleh Direktorat PLB (Tarmansyah,2007:168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, isi/materi, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, lingkungan untuk belajar, dan pengelolaan kelas.

4.3. Proses Pembelajaran

Dalam kegiatan proses pembelajaran yang merupakan kegiatan inti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun acuan yang ada pada isi Pedoman Penyelenggaran Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004:9) proses belajar mengajar lebih banyak memberikan kesempatan belajar kepada siswa melalui pengalaman nyata. Proses belajar mengajar meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang merupakan tahap awal dalam mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil kegiatan identifikasi dan assesmen terhadap anak berkebutuhan khusus untuk menyusun beberapa kegiatan pembelajaran seperti mengelola kelas, bahan belajar atau media belajar dan perencanaan evaluasi/penilaian.

Dalam program pendidikan inklusi, perencanaan kegiatan pembelajaran

terdiri dari: merencanakan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber belajar, dan merencanakan penilaian.

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran bukan hanya guru kelas dan guru pendamping khusus yang terlibat dalam penyusunannya namun orangtua siswa berkebutuhan khusus terlibat dengan pengawasan kepala sekolah, semua itu harus bekerjasama secara terpadu dengan memperhatikan hasil-hasil identifkasi dan assesmen.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yaitu tahap yang dilaksanakan setelah melakukan perencanaan pembelajaran, dimana anak berkebutuhan khusus belajar dalam satu ruangan bersama dengan siswa reguler lainnya dan guru pendamping khusus mengupayakan agar ABK bisa terlihat seperti anak reguler lainya.

Pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari; berkomunikasi dengan siswa, mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, dan mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sama seperti biasa yaitu berkomunikasi antara guru dan peserta didik, menerima pembelajaran dengan menggunakan media media pembelajaran, merangsang peserta didik agar terlibat aktif dikelas dalam menerima pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggungjawab untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan tanpa ada sikap diskriminatif.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran dimana semua peserta didik akan di evaluasi. Salah satu proses belajar mengajar yaitu evaluasi kegiatan belajar mengajar; Evaluasi merupakan langkah yang perlu direncanakan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk melihat tercapai tidaknya keberhasilan dan juga untuk melihat perlu tidaknya modifikasi.

Adapun hasil penemuan peneliti secara keseluruhan bahwasanya evaluasi pembelajaran pada sekolah inklusi itu dengan memberikan ulangan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Untuk anak berkebutuhan khusus mempunyai raport tambahan dari guru pendamping khusus yang sebagai pelaporan dari perkembangannya selama ia sekolah disetiap akhir tahun ajaran.

4.4. Tenaga Pendidik

Pada sekolah yang ingin menerapkan program pendidikan inklusi selain memiliki siswa berkebutuhan khusus sekolah juga harus memiliki tenaga pendidik khusus sebagaimana yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 41 ayat (1).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dihimpun menunjukkan bahwa dalam perekrutan tenaga pendidik, kepala sekolah SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar merekrut tenaga pendidik (guru pendamping khusus) semua lulusan sarjana jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) sehingga mereka tak lagi asing dalam proses pembelajaran dikarenakan telah mempunyai dasar pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dan terkhusus, guru pendamping khusus yang akan

menjadi partner guru kelas di kelas inklusi dalam proses belajar mengajar.

Pada buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004: 9-10) tugas GPK antara lain sebagai berikut: 1) Menyusun intrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, 2) membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik, 3) melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran, 4) memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedial ataupun pengayaan, 5) memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada ABK selama mengikuti kegiatan pembelajaran, 6) memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberi materi belajar yang sesuai dengan ABK tersebut.

4.5. Sarana dan Prasarana

Pada sekolah inklusi pengaturan mengenai sarana prasarana sebagaimana Dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004:4) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, maka sarana-prasarana yang diperlukan sekolah inklusi juga harus sarana prasarana khusus yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dihimpun menunjukkan bahwa sarana prasarana umum di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar sudah cukup lengkap untuk menunjang proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Hambatan sekolah ini untuk membangun sekolah lebih maju lagi salah satunya dikarenakan lokasi SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar bertempat dalam sekolah kompleks yang didalamnya terdapat 4 (empat) sekolah, hanya itu yang menjadi keluhan kepala sekolah dan tenaga pendidiknya.

Mengenai penerapan program pendidikan inklusi di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar dari pihak sekolah mengatakan untuk tetap terus mengupayakan agar setiap kebutuhan sarana dan prasarana anak berkebutuhan khusus dan guru pendamping khusus dapat terpenuhi. Mulai dari media pembelajaran, sumber belajaran dan alat penunjang lainnya.

Adapun hasil penemuan peneliti secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa mengenai sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus belum bisa dikatakan sangat lengkap dikarenakan masih ada beberapa prasarana yang belum ada seperti toilet ramah anak dan sarana untuk anak tunadaksa dikarenakan untuk anak jenis tunadaksa, sekolah belum memiliki siswa tunadaksa jadi belum di prioritaskan pengadaannya, namun untuk menunjang proses pembelajaran sudah dapat dikatakan cukup karena selama 3tahun penerapannya proses pembelajaran telah berjalan dengan lancar.

4.6. Sumber Daya Masyarakat

Menurut Aedi dan Rosalin dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2009: 280) tujuan yang lebih konkrit hubungan antara sekolah dan masyarakat antara lain: 1) guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, 2) berperan dalam memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desakan yang dirasakan saat ini, 3) berguna dalam mengembangkan program-program sekolah kearah yang

lebih maju dan lebih membumi agar dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

Pihak sekolah dengan orangtua siswa mempunyai hubungan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi orangtua siswa berkebutuhan khusus terhadap pengadaan ruang inklusi (ruang sumber) di sekolah tersebut yang merupakan kontribusi salah satu orangtua siswa berkebutuhan khusus yang bersukarela menwarkan diri untuk melakukan pengadaan ruangan tersebut. Maka dari itu peran masyarakat dalam dunia pendidikan memang sangat diperlukan untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang Implementasi program pendidikan inklusi di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program manajemen pendidikan inklusi di SDN Unggulan Mongisidi I telah berjalan kurang lebih 3 tahun. Penerapan program inklusi tersebut telah terlaksana dengan baik yang hingga sekarang pihak sekolah tetap mengusahakan agar pemerintah tetap mendukung dengan terus melakukan pengadaan sarana prasarana yang menunjang dalam penerapan program tersebut beserta bantuan lainnya.

SDN Unggulan Mongisidi I Makassar sering melaksanakan pelatihan pengembangan skill untuk guru-guru secara bergantian, serta perekrutan tenaga guru pendamping khusus dengan merekrut lulusan jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Para orangtua siswa anak berkebtuhan khusus dan orangtua siswa regular sangat memerhatikan serta peduli terhadap siswa ABK yang berpengaruh pada perkembangan kemampuan anak, ini merupakan keberhasilan dari sosialisasi pihak sekolah terhadap orangtua siswa serta para warga sekolah yang terlibat.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pembahasan dan kesimpulan Penelitian maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Makassar agar tetap memerhatikan sekolah inklusi yang ada di kota Makassar terkhusus untuk pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program pendidikan inklusi ini.
2. Kepala Sekolah SDN Unggulan Mongisidi I Makassar, agar tetap mempertahankan dan meningkatkan perannya sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, untuk menjaga keunggulan sekolah inklusi.
3. Bagi guru SDN Unggulan Mongisidi I Makassar, agar tetap bekerja sama dengan warga sekolah lainnya untuk mewujudkan tujuan program pendidikan inklusi.
4. Bagi peneliti agar selalu dapat melakukan penelitian karya tulis ilmiah ketika telah melaksanakan tugas sebagai calon pendidik. Semoga hasil penelitian ini dapat melahirkan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.

Maisah. (2013). *Manajemen Pendidikan.* Ciputat: Gaung Persada Press Group.

Marthan, L. k. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif.* Jakarta: DIRJEN DIKTI.

Mustari, M. (2013). *Manajemen Pendidikan.* Bandung: Arsad Press.

Nimatuzahroh, N. Y. (2016). *Pengembangan Model Kelas Inklusi Berbasis Komunitas Tingkat Sekolah Dasar Kota Malang.* Malang: Hibah Bersaing Tahun ke II. DIKTI.

Pedoman Penyelenggara Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB, 2004.

Permendiknas No. 70 Tahun 2009, tentang Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusi

Sururi, N. d. (2009). Manajemen Pendidikan. *UPI, Tim Dosen Administrasi Pendidikan*.

Tarmansyah. (2007). *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif.* Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional. asikan Pendidikan Inklusi.